

Konstruksi Ideologi Dalam Kritik Korupsi Agamawan Pada Podcast Youtube: Analisis Wacana Kritis Fairclough

Azizah¹, Ria Kasanova²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Madura
e-mail: icha030603@gmail.com

Abstrak

Perkembangan pesat media digital telah mengubah podcast YouTube menjadi ruang yang berpengaruh dalam membentuk opini publik, khususnya terkait isu sensitif seperti korupsi yang melibatkan tokoh agama. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium konstruksi ideologi dan legitimasi sosial. Penelitian ini menganalisis konstruksi ideologi dalam wacana kritik terhadap korupsi religius pada podcast YouTube dengan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan memanfaatkan tuturan verbal dari salah satu episode podcast Deddy Corbuzier sebagai data utama, yang ditranskripsikan secara verbatim dan dianalisis melalui dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi dibangun melalui beberapa strategi yang saling berkaitan. Pada tingkat tekstual, penggunaan leksikon religius seperti “agama”, “Tuhan”, dan “amanah” berfungsi untuk mensakralisasi isu korupsi sekaligus memperkuat kecaman moral terhadap pelaku. Pada tingkat praktik diskursif, wacana dibentuk melalui strategi disclaimer, reframing dari kasus individual menuju persoalan sistemik, perbandingan historis, serta pergeseran argumentasi dari ranah hukum menuju ranah etika. Pada tingkat praktik sosial, korupsi religius direpresentasikan sebagai pelanggaran multidimensional yang mencakup aspek hukum, moral, dan transendental sekaligus mencerminkan tingginya ekspektasi masyarakat terhadap otoritas keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa podcast YouTube tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga secara aktif mereproduksi ideologi melalui strategi representasi dan legitimasi. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan Analisis Wacana Kritis dalam konteks media digital serta menegaskan pentingnya literasi kritis dalam menafsirkan wacana keagamaan di ruang publik digital kontemporer.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis; Konstruksi Ideologi; Podcast Youtube; Fairclough

Abstract

The rapid expansion of digital media has transformed YouTube podcasts into influential spaces for shaping public opinion, particularly regarding sensitive issues such as corruption involving religious figures. In this context, language functions not only as communication but also as a

medium of ideological construction and social legitimation. This study analyses the ideological construction within discourses criticising religious corruption in YouTube podcasts using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis framework. Employing an interpretative qualitative approach, the study uses verbal utterances from a Deddy Corbuzier podcast episode as primary data, which were transcribed verbatim and analysed through the dimensions of text, discursive practice, and social practice. The findings show that ideology is constructed through several interconnected strategies. At the textual level, religious lexicon such as "religion," "God," and "trust" (amanah) sacralises the corruption issue and intensifies moral condemnation. At the discursive-practice level, the discourse is shaped through disclaimers, reframing from individual cases to systemic issues, historical comparisons, and a shift from legal to ethical argumentation. At the social-practice level, religious corruption is represented as a multidimensional violation encompassing legal, moral, and transcendent aspects while reflecting strong societal expectations toward religious authority. These findings indicate that YouTube podcasts not only reflect social realities but also actively reproduce ideology through representation and legitimation strategies. The study contributes to the development of Critical Discourse Analysis in digital media contexts and highlights the importance of critical literacy in interpreting religious discourse in contemporary digital public spaces.

Keywords : Critical Discourse Analysis; Ideological Construction; Youtube Podcast; Fairclough

LATAR BELAKANG

Perkembangan media digital telah mengubah secara mendasar cara wacana publik diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Ruang publik kontemporer tidak lagi hanya dibentuk oleh media massa konvensional, tetapi juga oleh platform digital yang memungkinkan interaksi lebih cepat, terbuka, dan partisipatif. Dalam konteks ini, bahasa tidak dapat dipahami sekadar sebagai alat penyampai informasi, melainkan sebagai praktik sosial yang berkelindan dengan kepentingan, ideologi, dan relasi kekuasaan. Pandangan ini sejalan dengan Analisis Wacana Kritis yang menempatkan bahasa sebagai medium pembentuk realitas sosial, bukan entitas yang netral atau bebas nilai (Rahmayani dkk., 2024). Karena itu, berbagai bentuk komunikasi digital layak dipahami sebagai arena pertarungan makna yang dapat mereproduksi, meneguhkan, atau bahkan menggugat struktur sosial yang telah mapan.

Salah satu medium digital yang semakin menonjol dalam pembentukan opini publik adalah podcast, khususnya podcast yang disebarkan melalui YouTube. Podcast tidak hanya berfungsi sebagai saluran hiburan, tetapi juga berkembang menjadi ruang diskursif yang memuat opini, argumentasi, kritik, dan negosiasi makna atas isu-isu sosial yang sensitif. Format percakapannya yang santai, spontan, dan interaktif membuat podcast mampu menjangkau audiens luas sekaligus membangun kedekatan retorik antara pembicara dan pendengar. Khotimah dan Khotimah (2024) menegaskan bahwa media digital memberi ruang bagi reproduksi wacana yang sarat ideologi melalui bentuk bahasa yang tampak biasa, sedangkan Hani, Haryanti, dan Utomo (2022) menunjukkan bahwa tuturan dalam podcast

memiliki potensi pragmatik yang kuat dalam membentuk pemaknaan pendengar. Dengan demikian, podcast bukan sekadar media penyampai pesan, melainkan arena strategis bagi produksi dan sirkulasi ideologi di ruang publik digital.

Dalam konteks sosial Indonesia, kritik terhadap korupsi yang melibatkan figur atau otoritas keagamaan merupakan isu yang sangat sensitif. Sensitivitas ini muncul karena tindakan korupsi tidak hanya dipersepsikan sebagai pelanggaran hukum, tetapi juga sebagai pelanggaran moral, simbolik, dan teologis. Ketika figur yang diasosiasikan dengan agama terlibat dalam praktik koruptif, kritik publik biasanya dibangun dengan intensitas moral yang lebih tinggi dibandingkan kritik terhadap pelaku biasa. Hal ini terjadi karena tokoh agama atau figur yang dilekatkan pada otoritas keagamaan dipandang memikul amanah sosial dan etis yang lebih besar. Dalam perspektif wacana, cara publik membicarakan kasus semacam ini tidak pernah netral; ada proses pelabelan, penilaian, dan pembingkai ideologis yang bekerja melalui pilihan kata, struktur ujaran, dan strategi retorik tertentu. Bahasa sehari-hari bahkan dapat menjadi arena pelabelan ideologis yang menghasilkan stigma dan stereotip sosial terhadap individu maupun kelompok tertentu (Kasanova dkk., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menggunakan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough untuk menelaah relasi kuasa dan ideologi dalam berbagai jenis teks. Rahmayani dkk. (2024) menelaah penggunaan bahasa dalam praktik komedi, Khotimah dan Khotimah (2024) mengkaji berita media massa daring, Siswanto dan Febriana (2017) menyoroti representasi Indonesia dalam stand up comedy, sedangkan Hajrah dkk. (2024) serta Rumaf dkk. (2025) mengungkap representasi kekuasaan dalam pidato politik. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa pilihan linguistik, strategi retorik, dan konteks sosial memainkan peran penting dalam membentuk wacana yang memengaruhi persepsi publik. Namun, penelitian yang secara khusus menelaah konstruksi ideologi dalam wacana kritik terhadap korupsi agamawan pada medium podcast YouTube masih relatif terbatas. Padahal, karakter podcast yang dialogis memungkinkan proses pemaknaan berlangsung secara dinamis melalui negosiasi antarpembicara, penggunaan disclaimer, perbandingan kasus, penegasan moral, dan pembingkai ulang isu secara langsung. Di sinilah letak celah penelitian yang hendak diisi oleh studi ini.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough karena kerangka ini memungkinkan analisis wacana secara lebih komprehensif melalui tiga dimensi utama, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Fairclough memandang wacana sebagai bentuk praktik sosial yang tidak dapat dipisahkan dari relasi kekuasaan dan ideologi yang bekerja dalam masyarakat. Pada dimensi teks, perhatian diarahkan pada pilihan leksikal, struktur kalimat, dan strategi kebahasaan yang membentuk representasi tertentu. Pada dimensi praktik diskursif, analisis berfokus pada bagaimana wacana diproduksi, didistribusikan, dan diinterpretasikan oleh partisipan. Sementara itu, pada dimensi praktik sosial, wacana dibaca dalam kaitannya dengan konteks sosial, institusional, dan budaya yang lebih luas (Kasanova dkk., 2025; Rumaf dkk., 2025). Kerangka ini relevan untuk menelaah bagaimana kritik terhadap korupsi agamawan di ruang digital tidak hanya dibangun melalui bahasa, tetapi juga melalui proses legitimasi sosial dan reproduksi nilai-nilai moral tertentu.

Objek penelitian ini adalah podcast YouTube Deddy Corbuzier episode “Felix Siaw: Kita Kan Tau Ini Kerjaan Siapa Om Ded!! Katanya Agamawan.. Tuhan Anda Lawan”. Objek ini dipilih karena menghadirkan diskusi terbuka mengenai isu keagamaan dan dugaan korupsi yang berkaitan dengan otoritas agama, sehingga memperlihatkan dinamika diskursif yang kaya. Format dialog dalam podcast tersebut memungkinkan munculnya strategi kebahasaan seperti disclaimer hukum, penekanan etis, perbandingan historis, dan penggunaan istilah religius yang berpotensi membangun konstruksi ideologi tertentu terhadap figur agamawan. Dengan demikian, podcast ini bukan hanya menyajikan opini, tetapi juga mereproduksi cara pandang tertentu mengenai agama, kekuasaan, amanah, dan pelanggaran moral di hadapan publik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ideologi dikonstruksi dalam wacana kritik terhadap korupsi agamawan pada podcast YouTube melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana dimensi teks merepresentasikan dan mengonstruksi ideologi dalam kritik terhadap korupsi agamawan; dan (2) bagaimana praktik diskursif serta praktik sosial bekerja dalam memproduksi, mendistribusikan, dan mengukuhkan wacana tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian Analisis Wacana Kritis pada medium podcast digital, kontribusi empiris berupa pemetaan strategi diskursif dalam kritik terhadap figur keagamaan, serta kontribusi praktis bagi penguatan literasi kritis masyarakat dalam membaca wacana keagamaan di media digital.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif interpretatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji bagaimana bahasa dalam wacana publik tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga mengonstruksi makna, ideologi, dan relasi kekuasaan. Model Fairclough dipilih karena menyediakan kerangka analisis yang komprehensif melalui tiga dimensi utama, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial, sehingga memungkinkan analisis dilakukan secara simultan pada level linguistik, proses produksi makna, dan konteks sosial yang melatarinya (Fairclough, 1995; Fairclough, 2013).

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna dan konstruksi ideologi dalam tuturan, bukan pada pengukuran variabel secara kuantitatif. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan interpretasi data secara reflektif dan sistematis (Creswell, 2014; Denzin & Lincoln, 2018).

Sumber Data, Corpus, dan Unit Analisis

Sumber data penelitian ini adalah video podcast yang diunggah pada kanal YouTube Deddy Corbuzier dengan judul “Felix Siaw: Kita Kan Tau Ini Kerjaan Siapa Om Ded!! Katanya Agamawan.. Tuhan Anda Lawan”. Episode tersebut dipilih secara purposif karena memuat diskusi intens mengenai dugaan korupsi yang dikaitkan dengan figur keagamaan, sehingga relevan dengan fokus penelitian tentang konstruksi ideologi dalam wacana kritik.

Corpus penelitian berupa keseluruhan transkrip tuturan verbal dalam episode podcast tersebut yang berdurasi 1 jam 19 menit 17 detik. Data penelitian difokuskan pada segmen tuturan yang memiliki relevansi dengan pembingkai ideologis terhadap isu yang dibahas. Unit analisis dalam penelitian ini adalah potongan tuturan yang mengandung representasi tertentu terkait agama, moralitas, dan kekuasaan. Penentuan unit analisis dilakukan secara selektif berdasarkan prinsip purposive sampling, yaitu pemilihan data yang paling relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2002).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan transkripsi. Peneliti mengakses video podcast melalui platform YouTube, kemudian menonton tayangan tersebut secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konteks percakapan. Selanjutnya, seluruh tuturan yang relevan ditranskripsikan secara verbatim ke dalam bentuk teks tertulis.

Proses transkripsi dilakukan dengan mempertahankan karakteristik bahasa lisan sejauh relevan dengan analisis. Untuk memastikan akurasi, hasil transkripsi diverifikasi dengan mencocokkan kembali teks terhadap audio-visual secara berulang. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi dan menyeleksi segmen tuturan yang sesuai dengan kriteria unit analisis serta melakukan pengodean data secara sistematis. Prosedur ini sejalan dengan praktik umum dalam penelitian kualitatif berbasis wacana (Silverman, 2016).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang meliputi tiga dimensi utama, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Pada tahap analisis teks, peneliti memfokuskan perhatian pada aspek linguistik dalam tuturan, seperti pilihan leksikal, ungkapan evaluatif, repetisi, dan struktur sintaksis yang membentuk representasi tertentu (Fairclough, 1995). Pada tahap praktik diskursif, analisis diarahkan pada proses produksi dan interpretasi wacana dalam interaksi antara host dan narasumber. Peneliti menelaah bagaimana topik dibangun, bagaimana makna dinegosiasikan, serta bagaimana strategi komunikasi digunakan dalam pembahasan isu sensitif. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana wacana dikonstruksi secara interaktif dalam konteks komunikasi (Fairclough, 2013).

Selanjutnya, pada tahap praktik sosial, peneliti menginterpretasikan temuan dalam kaitannya dengan konteks sosial yang lebih luas, termasuk relasi antara agama, moralitas, dan kekuasaan dalam masyarakat. Tahap ini menekankan bahwa wacana merupakan bagian dari praktik sosial yang berkontribusi dalam reproduksi ideologi (Wodak & Meyer, 2016).

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan meninjau ulang data dan hasil transkripsi secara berulang untuk memastikan konsistensi interpretasi. Triangulasi teori dilakukan dengan mengaitkan temuan analisis dengan kerangka Analisis Wacana Kritis yang relevan. Selain itu, proses analisis dilakukan secara sistematis melalui pengodean data dan pengelompokan temuan berdasarkan dimensi analisis. Untuk meminimalkan bias subjektif, hasil interpretasi didiskusikan melalui mekanisme peer debriefing. Strategi ini umum

digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana kritis terhadap dialog dalam podcast ini menunjukkan bahwa kritik terhadap korupsi yang dikaitkan dengan figur keagamaan tidak hanya dibangun melalui penyampaian informasi, tetapi melalui konstruksi ideologi yang sistematis. Konstruksi tersebut bekerja melalui tiga dimensi utama dalam model Fairclough, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial, yang saling berkelindan dalam membentuk representasi makna (Kasanova dkk., 2025; Rumaf dkk., 2025). Ketiga dimensi ini memperlihatkan bahwa korupsi yang melibatkan figur agama direpresentasikan memiliki bobot moral yang lebih tinggi dibandingkan pelanggaran serupa pada konteks non-religius.

Dimensi Teks

Pada dimensi teks, konstruksi ideologi tampak melalui pilihan leksikal yang secara konsisten mengaitkan tindakan korupsi dengan nilai-nilai religius. Hal ini terlihat dalam tuturan:

“Sekarang yang dikorup bisa saya katakan agamanih bawaannya, ini orang mau bertemu dengan Allah, orang mau bertemu dengan Tuhannya.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa objek yang dikorup tidak direpresentasikan sebagai entitas administratif, melainkan sebagai sesuatu yang memiliki dimensi sakral. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, pilihan leksikal seperti ini berfungsi sebagai strategi representasi yang membingkai realitas tertentu sesuai dengan kepentingan ideologis (Rahmayani dkk., 2024). Dengan mengaitkan praktik korupsi dengan “Allah” dan “Tuhannya”, wacana ini melakukan proses sakralisasi objek, sehingga pelanggaran diposisikan sebagai bentuk profanasi terhadap nilai religius.

Konstruksi moral juga diperkuat melalui penggunaan konsep “amanah” sebagaimana tampak dalam tuturan:

“...orang berharap pada dia, nah harapan itu sendiri ini kalo dikecewakan inikan adalah amanah sebenarnya.”

Istilah “amanah” berfungsi sebagai jembatan antara dimensi sosial dan religius. Dalam kajian wacana, penggunaan konsep religius semacam ini berperan dalam membangun legitimasi moral yang lebih kuat (Kasanova dkk., 2025). Dalam konteks ini, korupsi tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran hukum, tetapi sebagai pengkhianatan terhadap kepercayaan publik yang memiliki dimensi teologis. Hal ini diperkuat melalui pernyataan:

“Dan dia mengkhianati Tuhannya.”

Ekspresi tersebut merepresentasikan pelanggaran pada level transenden, sehingga pelaku tidak hanya diposisikan sebagai pelanggar hukum, tetapi juga sebagai subjek yang melanggar relasi dengan Tuhan.

Selain itu, terdapat intensifikasi kecaman moral melalui repetisi, seperti dalam tuturan:

“Double dosanya double secara etika juga double.”

Pengulangan kata “double” berfungsi sebagai strategi retorik untuk memperkuat penilaian moral terhadap pelaku. Dalam perspektif analisis wacana, repetisi merupakan bentuk intensifikasi yang digunakan untuk menegaskan posisi ideologis pembicara (Khotimah

& Khotimah, 2024). Dengan demikian, bahasa digunakan untuk membangun persepsi bahwa pelanggaran oleh figur keagamaan memiliki konsekuensi berlapis.

Di sisi lain, terdapat penggunaan bahasa mitigatif, seperti dalam tuturan:

"Cuma saya disclaimer dulu ya ustad, kan kalo sekarang mau nyebut nama orangnya, belum tersangka nih."

Penggunaan "disclaimer" dan frasa "belum tersangka" menunjukkan adanya strategi mitigasi dalam produksi wacana. Secara diskursif, strategi ini memungkinkan pembicara tetap menyampaikan kritik tanpa melanggar batas hukum yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa dalam wacana publik sering kali digunakan untuk menyeimbangkan antara ekspresi kritik dan kontrol sosial (Rahmayani dkk., 2024).

Praktik Diskursif

Pada dimensi praktik diskursif, konstruksi ideologi terlihat melalui cara makna diproduksi dan dinegosiasikan dalam interaksi antara host dan narasumber. Salah satu strategi utama adalah reframing, yaitu pergeseran fokus dari individu ke isu yang lebih luas. Hal ini tampak dalam tuturan:

"Anggaplah saya keluarkan dulu beliau, tidak ada campur pautnya, tapi saya mau ngangkat ini ustad."

Kutipan ini menunjukkan bahwa pembicara secara sadar mengalihkan fokus dari identitas pelaku ke substansi masalah. Dalam kerangka Fairclough, praktik ini merupakan bagian dari proses produksi wacana yang menentukan bagaimana realitas direpresentasikan kepada publik (Rumaf dkk., 2025).

Strategi lain yang menonjol adalah penggunaan perbandingan historis untuk memperkuat argumen, seperti dalam tuturan:

"Dulu ada korupsi Al-quran, sekarang naik level atau turun level?"

Perbandingan ini berfungsi sebagai alat evaluasi untuk mengukur tingkat keparahan suatu peristiwa. Strategi serupa juga ditemukan dalam penelitian wacana media, di mana perbandingan digunakan untuk membangun narasi eskalasi (Khotimah & Khotimah, 2024). Hal ini diperkuat oleh respons narasumber:

"Naik, kan minimal 1T yah. 1T kan seribu miliar."

Penggunaan angka memberikan legitimasi rasional terhadap klaim yang disampaikan, sehingga wacana tampak lebih objektif.

Selanjutnya, terdapat reposisi argumen dari ranah hukum ke ranah etika, sebagaimana terlihat dalam tuturan:

"...kalo dari segi crime ya tetep crime aja walaupun secara etis itu sangat parah sekali. Jadi, kita bicara itu secara etis."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembicara secara strategis memindahkan basis argumentasi ke domain etika. Dalam kajian wacana, pergeseran ini memungkinkan pembicara membangun legitimasi tanpa harus bergantung pada pembuktian hukum formal (Ibrahim & Isa, 2025).

Selain itu, penggunaan pengalaman personal juga berfungsi sebagai strategi legitimasi, seperti dalam tuturan:

"...bapakku belum masuk islam karena dia ngeliat orang muslim itu tidak menerapkan islam sendiri sebenarnya."

Narasi personal ini memperkuat argumen dengan menghadirkan pengalaman konkret yang relevan secara sosial. Dalam konteks pragmatik dan wacana, pengalaman personal sering digunakan untuk meningkatkan daya persuasi dan kedekatan emosional dengan audiens (Hani dkk., 2022).

Praktik Sosial

Pada dimensi praktik sosial, wacana kritik terhadap korupsi agamawan mencerminkan struktur nilai dalam masyarakat yang menempatkan figur keagamaan sebagai pemegang otoritas moral. Hal ini terlihat dalam tuturan:

“...ada nama-nama ex menteri agama kita... KPK lagi menyelidi tentang penyelewengan kuota haji...”

Kutipan ini menunjukkan bahwa wacana beroperasi dalam konteks relasi antara agama, negara, dan kekuasaan. Dalam perspektif AWK, praktik sosial mencakup bagaimana wacana terkait dengan struktur institusional dan ideologi yang berlaku dalam masyarakat (Rumaf dkk., 2025).

Ekspektasi sosial terhadap figur keagamaan juga menjadi faktor penting dalam intensitas kritik. Dalam masyarakat, figur agama diposisikan sebagai panutan yang membawa nilai moral dan religius. Oleh karena itu, pelanggaran yang dilakukan oleh figur tersebut dipandang sebagai bentuk pengkhianatan terhadap kepercayaan kolektif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa dalam wacana sosial sering mereproduksi norma dan nilai yang hidup dalam masyarakat (Kasanova dkk., 2025).

Lebih jauh, wacana ini juga menunjukkan potensi delegitimasi agama melalui perilaku individu, sebagaimana terlihat dalam kutipan sebelumnya tentang pengalaman personal. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tindakan individu yang diasosiasikan dengan agama dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap agama itu sendiri. Dengan demikian, wacana kritik tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi moral, tetapi juga sebagai refleksi atas hubungan antara praktik sosial dan legitimasi ideologis agama di masyarakat.

Sintesis Tiga Dimensi

Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa konstruksi ideologi dalam wacana kritik terhadap korupsi agamawan bekerja secara terintegrasi. Pada level teks, ideologi dibangun melalui sakralisasi objek dan intensifikasi kecaman moral. Pada level praktik diskursif, ideologi diproduksi melalui strategi reframing, perbandingan, dan reposisi argumen. Sementara itu, pada level praktik sosial, ideologi memperoleh legitimasi melalui nilai-nilai sosial yang menempatkan figur keagamaan sebagai pemegang otoritas moral yang tinggi (Kasanova dkk., 2025; Rumaf dkk., 2025). Dengan demikian, wacana dalam podcast ini tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap hubungan antara agama, kekuasaan, dan korupsi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa media digital, khususnya podcast, merupakan arena strategis dalam reproduksi ideologi melalui bahasa yang tampak informal namun sarat makna sosial (Khotimah & Khotimah, 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi ideologi dalam wacana kritik terhadap korupsi figur keagamaan pada podcast YouTube dibentuk melalui dimensi teks, praktik

diskursif, dan praktik sosial dalam model Analisis Wacana Kritis Fairclough. Pada tingkat teks, penggunaan leksikon religius memperkuat sakralisasi isu dan kecaman moral. Pada praktik diskursif, wacana dibangun melalui disclaimer, reframing, perbandingan historis, dan pergeseran argumentasi dari hukum ke etika. Pada praktik sosial, legitimasi wacana berasal dari ekspektasi masyarakat terhadap otoritas moral tokoh agama. Temuan ini menegaskan bahwa podcast digital tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga membentuk persepsi publik melalui strategi representasi dan legitimasi ideologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th Ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook Of Qualitative Research* (5th Ed.). SAGE Publications.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study Of Language*. Longman.
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study Of Language* (2nd Ed.). Routledge.
- Hajrah, H., Jufri, J., & Dalle, A. (2024). Representasi Kekuasaan Dalam Teks Pidato Presiden Joko Widodo: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2472–2483. <https://doi.org/10.30605/Onoma.V10i3.3858>
- Hani, N. A., Haryanti, S. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Dalam Podcast Indonesia “Sudah Lulus Pendidikan, Terus Apa?”. *Widya Accarya*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.46650/Wa.13.1.1149.1-14>
- Ibrahim, I., & Isa, A. (2025). Pergeseran Wacana Hukum Ke Etika Dalam Komunikasi Publik: Perspektif Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Komunikasi Dan Wacana*, 7(1), 45–58.
- Kasanova, R., Oktasari, A. F., Sumaryanti, L., & Nofitria, A. (2025). *Membongkar Bahasa, Membaca Kuasa: Pengantar Analisis Wacana Kritis*. Eureka Media Aksara.
- Khotimah, K., & Khotimah, K. (2024). Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Berita Media Massa Daring: Jepang Buang Limbah Nuklir. *PRASASTI: Journal Of Linguistics*, 9(1), 46–60. <https://doi.org/10.20961/Prasasti.V9i1.80878>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research And Evaluation Methods* (3rd Ed.). SAGE Publications.
- Rahmayani, A., Hidayat, A., Anjasmara, A., & Andriyana, A. (2024). Penggunaan Bahasa Oleh Komika Kiky Saputri Dalam Acara HUT Indosiar: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 81–88. <https://doi.org/10.25134/Ajpm.V4i2.49>
- Rumaf, N., Anshori, D. S., Damaianti, V. S., Sastromiharjo, A., & Al Jumroh, S. F. (2025). Representasi Kekuasaan Dalam Teks Pidato Presiden Prabowo Subianto: Tinjauan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 2111–2124. <https://doi.org/10.30605/Onoma.V11i2.5790>
- Silverman, D. (2016). *Qualitative Research* (4th Ed.). SAGE Publications.
- Siswanto, A., & Febriana, P. (2017). Representasi Indonesia Dalam Stand Up Comedy (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Dalam Pertunjukan Pandji Pragiwaksono

“Mesakke Bangsaku”). *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 121–130.
<https://doi.org/10.21070/Kanal.V5i2.1508>

Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Methods Of Critical Discourse Studies* (3rd Ed.). SAGE Publications.